

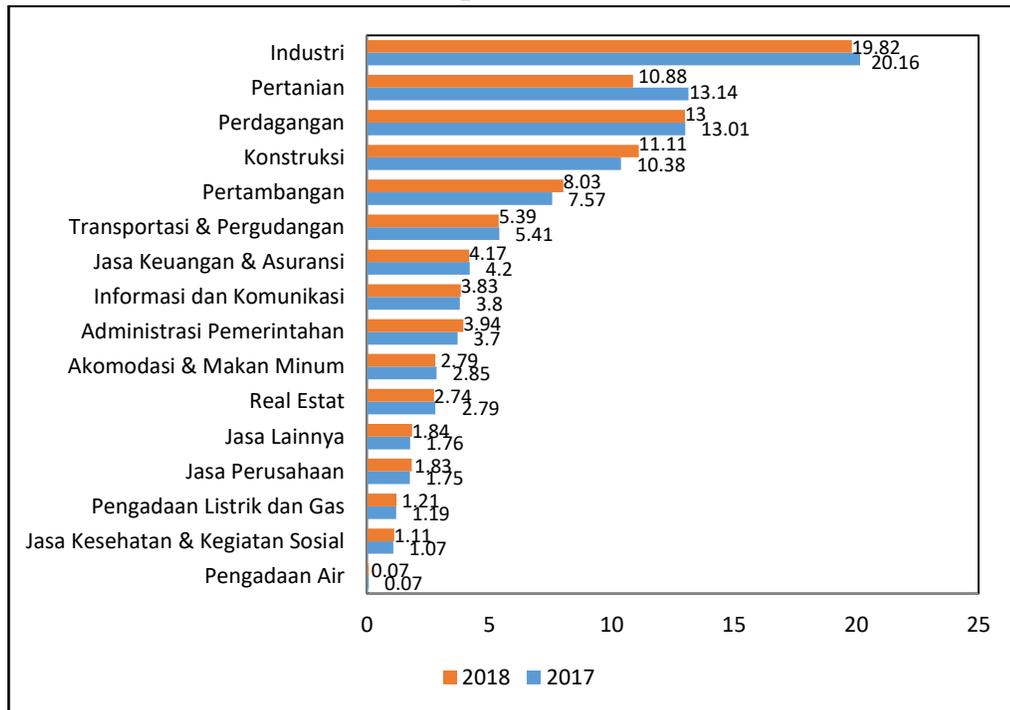
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri menjadi kontribusi terbesar bagi perekonomian Indonesia tahun 2017-2018. Hal ini di dukung dengan data Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri manufaktur tahun 2017-2018 menempati peringkat pertama sebesar 20,16% atau sebesar Rp 2.739,4 triliun dari perekonomian nasional sebesar Rp 13.588,8 triliun pada tahun 2017 dan tahun 2018 Rp 2.947,3 triliun atau 19,82% terhadap PDB nasional yang sebesar Rp 14.837 triliun. Lihat pada gambar 1.1.

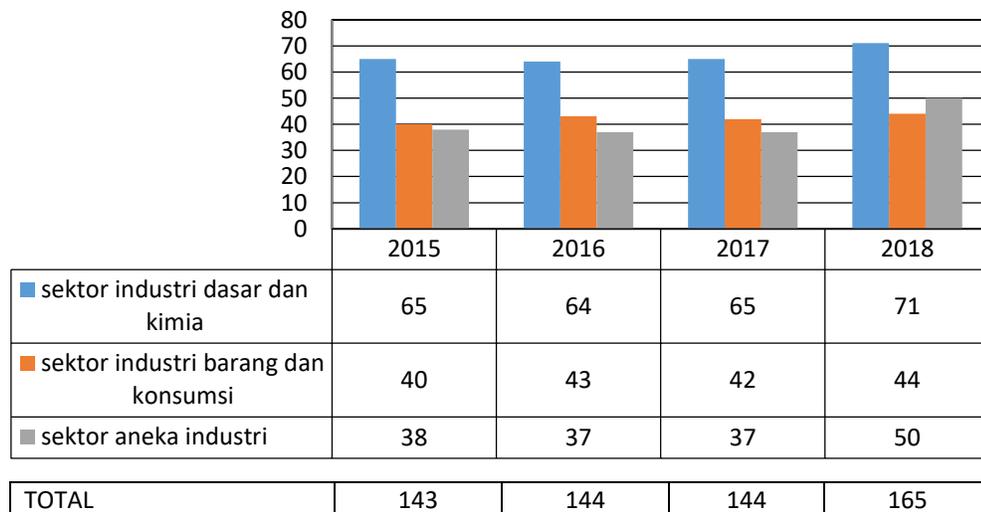
Gambar 1.1
Kontribusi Sektoral Terhadap PDB Dalam Persentase (2017-2018)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Badan Pusat Statistik, industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Berikut jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018:

Gambar 1.2
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (2015-2018)



Sumber: idx.co.id

Gambar 1.2 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2018. Peningkatan jumlah perusahaan terjadi setiap tahunnya. Terdapat 143 perusahaan manufaktur di tahun 2015, yang

kemudian pada tahun 2016 terdapat 3 perusahaan yang *delisted* dan 4 perusahaan baru yang *listing* sehingga jumlah perusahaan manufaktur sebanyak 144 perusahaan. selanjutnya pada 2017 terdapat 3 perusahaan yang *delisted* dan 3 perusahaan yang *listing* sehingga jumlah perusahaan tahun 2017 sebanyak 144 perusahaan. Pada tahun 2018 sebanyak 4 perusahaan *delisted* dan 24 perusahaan *listing* sehingga jumlah perusahaan tahun 2018 sebanyak 165 perusahaan,

Dengan meningkatnya jumlah perusahaan baru tersebut berarti meningkatkan kompetisi dalam persaingan usaha, Salah satu cara agar perusahaan dapat terus bersaing adalah dengan melakukan inovasi dan mengembangkan usahanya tersebut. Untuk dapat melakukan inovasi dan mengembangkan usahanya tersebut, perusahaan manufaktur akan membutuhkan tambahan modal. Tambahan modal tersebut dapat diperoleh baik dari modal *internal* ataupun modal *external*. Modal *internal* bisa berupa modal sendiri dari pemilik atau saldo laba yang ditahan, sedangkan modal *external* bisa berupa hasil penerbitan saham maupun utang dari pihak luar. Seiring waktu, kebutuhan perusahaan akan dana akan terus bertambah sehingga perusahaan akan terdorong untuk mencari modal *external*. Salah satu cara mendapatkan modal *external* adalah dengan cara menerbitkan saham.

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat umum Pemegang Saham. (idx.co.id).

Terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli saham dan harga jual saham (idx.co.id). Sedangkan menurut Weygandt, *et al.* (2019) dividen adalah distribusi uang tunai atau saham perusahaan kepada pemegang sahamnya secara proporsional sesuai dengan kepemilikan. Terdapat 2 bentuk pembagian dividen yaitu *cash dividend* dan *share dividend*. *Cash dividend* adalah pembagian dividen secara *cash*/tunai kepada pemegang saham, sedangkan *share dividend* adalah pembagian dividen berupa saham perusahaan berdasarkan proporsi kepemilikan (Weygandt, *et al.*, 2019). Teori *The Bird in the Hand* menyatakan bahwa seekor burung di tangan (*dividend*) akan lebih berharga daripada seribu burung di udara (*capital gain*). Investor pada umumnya lebih menyukai pembagian dividen karena dividen merupakan sesuatu yang pasti untuk didapatkan saat ini, berbeda dengan keuntungan yang didapat dari *capital gain* yang mengandung ketidakpastian mengenai saat naiknya harga pasar saham di masa yang akan datang (Hery, 2017).

Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan oleh masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan. Pembayaran dividen akan meningkatkan kepercayaan sekaligus mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan modalnya (Difah, 2011 dalam Yasa dan Wirawati, 2016). Namun setiap perusahaan membutuhkan dana untuk mengoperasikan kegiatan yang telah direncanakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mendapatkan dana tersebut, diantaranya perusahaan harus dapat menarik investor agar menanamkan dananya di perusahaan. Di lain pihak, investor melakukan investasi dengan

mengharapkan pendapatan atau tingkat pengembalian atas ketidakpastian investasi berupa *cash dividend* ataupun *capital gain*. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut maka pihak perusahaan membuat suatu kebijakan mengenai pembayaran dividen, dimana kebijakan tersebut sering dikenal dengan kebijakan dividen (Rahayu dan Hari, 2016).

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menyangkut keputusan apakah laba akan dibayarkan sebagai dividen atau ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang sulit karena bila dividen ditingkatkan maka arus kas untuk investor akan meningkat sehingga menguntungkan investor, namun di sisi lain dividen yang ditingkatkan menyebabkan laba ditahan yang akan direinvestasi dan pertumbuhan masa depan perusahaan akan menurun sehingga dapat merugikan investor. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat kebijakan dividen yang optimal untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut sehingga dapat memaksimalkan harga saham (Rahmi Nst, 2015). Kebijakan dividen perusahaan dapat tercermin dari *Dividend Payout Ratio* yang merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham dalam bentuk dividen kas dari laba per saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham. *DPR* dapat dihitung dengan membandingkan dividen kas per lembar saham terhadap laba yang diperoleh per lembar saham. (Yasa dan Wirawati, 2016).

Menurut Hanafi (2012) dalam Yasa dan Wirawati (2016), pihak manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (*DPR*) karena besar *DPR* mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membagikan

dividen kas yg lebih besar dari laba per saham yang diestimasikan bagi pemegang saham. Pembagian dividen merupakan salah satu cara investor untuk menilai prospek dan risiko yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang membagikan dividen dengan jumlah yang besar dianggap menguntungkan dan menarik bagi investor. Sebagai contoh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). UNVR menyatakan laba bersih sebesar Rp6,4 triliun sepanjang 2016, dimana angka tersebut naik 9,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp5,8 triliun. Perolehan laba tersebut sejalan dengan penjualan bersih yang mencapai lebih dari Rp40 triliun pada tahun 2016 dari posisi Rp36,5 triliun pada tahun 2015 (investasi.kontan.co.id). Kenaikan laba bersih tersebut memicu kenaikan dividen pada tahun 2015-2016. Pada tahun 2015 dividen final dinyatakan sebesar Rp3.235.120.000.000 atau sebesar Rp424 per lembar saham dan pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp3.509.800.000.000 atau sebesar Rp460 per lembar saham (investasi.kontan.co.id). UNVR juga mengalami kenaikan harga saham. Pada akhir tahun 2016, harga saham UNVR sebesar Rp38.800 pada saat harga penutupan, meningkat menjadi Rp48.250 pada 20 Juni 2017 saat hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) untuk tahun buku 2016 diumumkan (idx.co.id). Hal tersebut membuktikan bahwa investor tertarik dengan dividen yang dibagikan oleh perusahaan sehingga menggerakkan permintaan dan penawaran saham perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan yang membayar dividen tinggi menyebabkan harga saham perusahaan juga cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi, dan sebaliknya jika dividen yang dibayarkan perusahaan rendah maka harga saham

perusahaan juga rendah yang mengakibatkan nilai perusahaan juga rendah (Martono, 2008 dalam Simbolon dan Sampurno, 2017). Pembagian *DPR* akan mempengaruhi dua sisi yaitu berpengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan perusahaan dan berpengaruh terhadap keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan. Investor dapat melihat prospek dan risiko yang terdapat dalam suatu perusahaan dari tingkat dividen yang diberikan. Pembagian dividen yang lebih tinggi dari perencanaan yang dibuat oleh manajemen perusahaan menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik sehingga prospek pendapatan perusahaan yang bersangkutan juga tinggi. Sebaliknya, jika pembagian dividen yang direncanakan manajemen lebih rendah dari yang direncanakan hal ini menandakan bahwa perusahaan sedang memiliki kondisi keuangan yang kurang baik atau sedang memprioritaskan suatu investasi. Disisi perusahaan, pembagian dividen dapat digunakan untuk menggerakkan permintaan dan penawaran saham yang terjual di pasar dan meningkatkan harga saham atas perusahaan tersebut.

Melihat situasi ini, maka perusahaan perlu memperhatikan faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi *DPR* agar perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan yang akan diterima pemegang saham dan meningkatkan harga saham perusahaan. Menurut Budiarto (2009) dalam Yasa dan Wirawati (2016) rasio yang sering digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan

dividen. *Price Earning Ratio* digunakan sebagai indikator dari nilai pasar. *Net Profit Margin* digunakan sebagai indikator dari profitabilitas. *Debt to Equity Ratio* digunakan sebagai indikator dari *leverage*. *Current Ratio* digunakan sebagai indikator dari likuiditas.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio harga pasar dari setiap saham biasa dengan pendapatan per saham (Weygandt, *et al.*, 2019). *PER* mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan masa depan perusahaan. Semakin tinggi *PER* menunjukkan bahwa investor mau membayar saham dengan harga yang tinggi karena perusahaan memiliki prospek pendapatan yang besar dimasa depan. Jika perusahaan memiliki pendapatan yang besar dan dengan efisiensi beban, maka laba bersih perusahaan juga akan besar. Sehingga potensi perusahaan dalam membagikan dividen juga semakin besar. Semakin besar dividen yang dibagikan akan membuat perusahaan berpotensi membagikan dividen kas per lembar saham yang lebih besar dari laba per lembar saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham. Jika dividen kas per lembar saham yang dibagikan lebih besar dari laba per saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham, maka nilai *DPR* akan tinggi. Sehingga semakin tinggi *PER* akan mempengaruhi kenaikan *Dividend Payout Ratio (DPR)* suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2016) dan Meiranty, dkk (2018) yang menyatakan bahwa *PER* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *DPR*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Santuri (2018), *PER* dinyatakan tidak berpengaruh signifikan dengan *DPR*.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) *Net Profit Margin (NPM) is a measure of the percentage of each dollar of sales that results in net income* yang berarti *NPM* merupakan ukuran persentase dari setiap keuntungan penjualan yang menghasilkan laba bersih. *NPM* dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Menurut Hanafi (2005) dalam Yasa dan Wirawati (2016) *NPM* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan bersihnya. Jika *NPM* tinggi, hal ini mengindikasikan jika perusahaan memiliki pendapatan yang besar dan dengan efisiensi beban maka perusahaan berpotensi memiliki laba bersih yang besar. Semakin besar laba bersih perusahaan akan membuat saldo laba perusahaan juga meningkat sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen juga semakin besar. Semakin besar dividen yang dibagikan akan membuat perusahaan berpotensi membagikan dividen kas per lembar saham yang lebih besar dari laba per lembar saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham. Jika dividen kas per lembar saham yang dibagikan lebih besar dari laba per saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham, maka nilai *DPR* akan tinggi. Sehingga semakin tinggi *NPM* akan mempengaruhi peningkatan *DPR* perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mertayani, dkk (2015) dan Yasa dan Wirawati (2016) yang menyatakan bahwa *NPM* berpengaruh terhadap *DPR*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Parera (2016) dan Yunita dan Friskarunia (2016) menyatakan bahwa *NPM* tidak berpengaruh terhadap *DPR*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan nilai hutang terhadap nilai ekuitas (Yasa dan Wirawati, 2016). Rasio ini digunakan oleh para pemegang saham untuk melihat besarnya hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Semakin rendah *DER*, maka semakin rendah tingkat hutang perusahaan, dan beban bunga perusahaan juga akan semakin kecil. Kecilnya beban bunga akan mempengaruhi kas yang digunakan untuk membayar bunga semakin kecil. Sehingga perusahaan memiliki *working capital* dan mampu mengoperasionalkan kegiatan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar pendapatan dan dengan efisiensi beban maka semakin besar laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan. Semakin besar laba bersih, maka saldo laba yang ditahan perusahaan juga akan besar sehingga potensi perusahaan dalam membayarkan dividen semakin besar. Semakin besar dividen yang dibagikan akan membuat perusahaan berpotensi membagikan dividen kas per lembar saham yang lebih besar dari laba per lembar saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham. Jika dividen kas per lembar saham yang dibagikan lebih besar dari laba per saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham, maka nilai *DPR* akan tinggi. Oleh karena itu, semakin rendah *DER* akan mempengaruhi kenaikan *DPR*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Parera (2016) dan Simbolon dan Sampurno (2017) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap *DPR*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Rahmi Nst (2015) dan Prasetyo (2017) menyatakan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *DPR*.

Current ratio is a widely used measure for evaluating a company's liquidity and short-term debt-paying ability dengan kata lain *Current Ratio (CR)* adalah suatu ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Laili, dkk (2015) *CR* adalah salah satu rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya (*current asset*). Semakin tinggi *CR* menandakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar semakin besar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional sehingga perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang besar. Semakin besar pendapatan dan dengan efisiensi beban akan membuat perusahaan memiliki laba bersih yang besar, maka saldo laba perusahaan juga akan besar. Besarnya saldo laba yang ditahan perusahaan akan membuat perusahaan berpotensi untuk membagikan dividen. Semakin besar dividen yang dibagikan akan membuat perusahaan berpotensi membagikan dividen kas per lembar saham yang lebih besar dari laba per lembar saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham. Jika dividen kas per lembar saham yang dibagikan lebih besar dari laba per saham yang diestimasikan akan dibagikan kepada pemegang saham, maka nilai *DPR* akan tinggi. Sehingga, semakin tinggi *CR* akan meningkatkan *DPR*. Dari hasil penelitian yang dilakukan Baramuli (2016) dan Sulistiyo, dkk (2016) menyatakan bahwa *CR* memiliki pengaruh signifikan terhadap *DPR*. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Muhammadinah dan Jamil (2015) dan Ibrahim (2019) menyatakan bahwa *CR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *DPR*.

Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016) dengan beberapa pengembangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen berupa *Price Earning Ratio* yang mengacu pada penelitian Kurniawan, dkk (2016), sedangkan penelitian Yasa dan Wirawati (2016) menggunakan pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* sebagai variabel independennya.
2. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yasa dan Wirawati (2016) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2013.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2017).**

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan terhadap Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel dependen yang diteliti adalah *Dividend Payout Ratio* sedangkan variabel independen yang diteliti adalah *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Apakah *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
4. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *Price Earning Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

1.5 Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait analisis rasio keuangan, sehingga dapat membantu proses pengambilan keputusan baik membeli, mempertahankan maupun menjual sahamnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dividen dimana pihak manajemen dapat lebih kompeten untuk memutuskan berapa besar dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

3. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan kajian di bidang yang sama,

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen khususnya pada perusahaan manufaktur.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan tentang teori yang melandaskan penelitian, uraian beberapa penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran tentang variabel penelitian, metode

pengumpulan data dan sampel, serta metode analisa yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari penelitian serta menjelaskan bagaimana analisa terhadap data yang ada dan juga mengenai pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan, keterbatasan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.